

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTS PANCASILA KOTA BENGKULU

Dian Jelita¹⁾, Hermika Surmiya Wati²⁾, Asri Viandrayanti³⁾, Serli⁴⁾

¹²³⁴⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : jelitadian5@gmail.com, hermikakph@gmail.com, asrivindra02@gmail.com,
Sherliyahma0506@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

The role of teachers, religious attitudes, religious extracurricular activities, character education.

This study aims to analyze the role of teachers in shaping students' religious attitudes through religious extracurricular activities at MTs Pancasila, Bengkulu City. Religious values are very important in shaping students' character so that they have good morality, not only theoretically but also applied in everyday life. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, involving observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results of the study indicate that teachers act as guides, motivators, and role models in implementing religious extracurricular activities. Activities such as religious studies, congregational prayers, and Al-Qur'an reading training contribute significantly to increasing students' understanding of religion and the formation of religious character. Changes in students' attitudes can be seen from their enthusiasm in participating in activities and the positive behavior they show in the school and community environment. Supporting factors for the success of this activity include teacher competence, school support, and active student involvement. However, several obstacles such as limited time and facilities are still challenges. Therefore, it is necessary to improve teacher training, provide facilities, and manage time better to support the sustainability of this activity.

Kata kunci:

Peran guru, sikap religius, ekstrakurikuler keagamaan, pendidikan karakter.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Nilai-nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki moralitas yang baik, tidak hanya secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan

teladan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan pelatihan membaca Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman agama siswa dan pembentukan karakter religius. Perubahan sikap siswa terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan serta perilaku positif yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan aktif siswa. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan pengelolaan waktu yang lebih baik untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap religius yang mendalam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, pendidikan agama di sekolah diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Di MTs Pancasila Kota Bengkulu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap religius siswa secara lebih optimal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Peran guru dalam pendidikan agama di sekolah sangat besar, khususnya dalam membantu siswa memahami dan menghayati ajaran agama serta membentuk sikap religius yang positif. Menurut Supriatna (2015), guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap religius. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi agama, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal perilaku, etika, maupun dalam cara mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diajarkan. Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Pandangan Nasution (2016) juga mendukung hal ini dengan menekankan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mengintegrasikan teori dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata siswa. Artinya, pembelajaran agama di sekolah tidak hanya sebatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi wadah yang sangat efektif bagi siswa untuk mengembangkan sikap religius mereka, karena melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih leluasa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk kegiatan yang konkret, seperti pengajian, shalat berjamaah, atau kegiatan sosial yang bernuansa keagamaan.

Selain peran guru, sosiologi sastra juga memberikan kontribusi yang penting dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat membentuk sikap dan pandangan sosial siswa terhadap agama dan masyarakat. Sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra, masyarakat, dan budaya, yang dalam konteks ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama

yang diajarkan di sekolah dapat diterima dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, seperti solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Haryanto (2017) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra dalam pendidikan agama mengedepankan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk nilai agama, dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Kota Bengkulu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga untuk membentuk siswa yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas religius siswa. Kegiatan seperti pengajian, kegiatan sosial keagamaan, atau pelatihan kepemimpinan berbasis agama dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian dari ajaran agama yang harus mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap religius siswa, dengan mempertimbangkan aspek moralitas, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta bagaimana kegiatan tersebut dapat dioptimalkan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan agama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Observasi bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap religius siswa. Dokumentasi mendukung data dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan sikap religius siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pancasila Kota Bengkulu, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran signifikan dalam mengembangkan sikap religius siswa. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan utama, yaitu:

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila meliputi pengajian, shalat berjamaah, pelatihan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti bakti sosial dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini rutin dilaksanakan dan melibatkan seluruh siswa dengan dukungan penuh dari guru-guru agama. Guru bertindak sebagai pembimbing utama yang memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa

Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Beberapa peran utama guru yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Sebagai Teladan: Guru agama di MTs Pancasila menjadi panutan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- 2) Sebagai Motivator: Guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui pendekatan yang persuasif dan inspiratif.
- 3) Sebagai Fasilitator: Guru menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang.

3. Respon Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Mereka merasa bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka membentuk kebiasaan positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1) Faktor Pendukung: Ketersediaan guru yang kompeten, dukungan dari pihak sekolah, serta antusiasme siswa merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 2) Faktor Penghambat: Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, serta tingkat keberagaman latar belakang siswa yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sebagai Wadah Pembentukan Sikap Religius Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Menurut Supriatna (2015), pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan bakti sosial menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama sekaligus membentuk sikap religius mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2016), yang menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan agama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang konkret dan bermakna, mereka lebih mudah memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru sebagai Katalisator Sikap Religius Guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sebagai teladan, guru agama di MTs Pancasila menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Menurut Haryanto (2017), guru yang mampu menjadi role model akan lebih mudah memengaruhi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Selain itu, peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru menggunakan pendekatan yang personal dan persuasif untuk meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2015), yang menyatakan bahwa motivasi siswa akan meningkat ketika mereka merasa didukung dan dihargai oleh lingkungannya.

Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru di MTs Pancasila menggunakan metode yang inovatif untuk menarik minat siswa, seperti mengadakan lomba keagamaan atau kegiatan kreatif lainnya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan membentuk sikap religius mereka.

Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Sikap Religius Siswa Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang aktif mengikuti pengajian dan shalat berjamaah menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti bakti sosial, membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010), pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap sosial dan moral siswa. Dengan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam agama.

Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Meskipun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Dengan jadwal pelajaran yang padat, sulit bagi siswa dan guru untuk meluangkan waktu yang cukup untuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung, seperti ruang yang memadai dan perlengkapan kegiatan, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Tingkat keberagaman latar belakang siswa juga memengaruhi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa siswa mungkin memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda, sehingga sulit untuk menciptakan kegiatan yang dapat menarik perhatian semua siswa. Dalam menghadapi tantangan ini, guru perlu menggunakan pendekatan yang inklusif dan fleksibel untuk memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila:

- 1) Penguatan Peran Guru: Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini termasuk pelatihan tentang metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif.
- 2) Peningkatan Fasilitas Pendukung: Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti ruang khusus untuk kegiatan keagamaan dan perlengkapan yang diperlukan.
- 3) Pengelolaan Waktu yang Efektif: Jadwal kegiatan ekstrakurikuler perlu disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara waktu belajar dan waktu untuk kegiatan tambahan, sehingga siswa dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani.
- 4) Pendekatan Inklusif: Guru perlu menggunakan pendekatan yang inklusif dan fleksibel untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat merasakan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap religius siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ini. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, upaya untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Dengan penguatan peran guru, peningkatan fasilitas pendukung, pengelolaan waktu yang efektif, dan pendekatan yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan sikap religius siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi pendidikan agama yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan agama di MTs Pancasila Kota Bengkulu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, pelatihan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan efektif dalam mengintegrasikan teori dan praktik nilai-nilai agama.

Guru berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh perilaku religius yang konkret dan mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan pentingnya dukungan dan penghargaan terhadap siswa.

Respon positif siswa terhadap kegiatan ini menunjukkan dampak nyata dalam pembentukan karakter religius mereka, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, penelitian juga mencatat beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, serta keragaman latar belakang siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk identitas religius yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Dengan optimalisasi peran guru dan dukungan fasilitas, kegiatan ini dapat terus berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer Science & Business Media.
- Haryanto. (2017). *Sosiologi Sastra: Perspektif dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasution, S. (2016). *Pendidikan Agama dan Karakter di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2015). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New Technology and Digital Divide: The Role of Technology in Educational Inequality*. *Teachers College Record*, 112(7), 1-19